

Gambaran Kesejahteraan Psikologis Pemulung di Kampung Pemulung Cilandak

Laurentius Purbo Christianto

Victoria Puteri Arista

Alfonsus Sanders

Anggun Karisma Megawati

Marcelino Pierre Yoga

Surya Artha

Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

Abstract. Scavenging is an activity that contains collecting and sell or trade garbage with money. Scavenger or waste pickers is a person who did that kind of activity. In Indonesia, it is estimated that there are 5 million scavengers. They belong to the low-income economic group. There is a perception that scavengers aren't prosperous, both materially and psychologically. Economic conditions and poor living environment can have an impact on the psychological well-being of scavengers. Psychologically, there isn't enough evidence to show that scavengers aren't wellbeing enough to. It is important to research more deeply into the psychological well-being of scavengers. The results of the research can be used as material for policy making for the government, and for making assistance programs for social communities who assist scavengers. This research can also be seen as an effort to help scavengers (as marginal groups) to voice themselves. This research is focused on describing psychological well-being of scavengers who live in Cilandak scavenger village, in Jakarta, Indonesia. The research uses a qualitative approach with a narrative design. The research participants were 3 scavengers (2 males and 1 female). Data was collected by semi-structured interviews. The results showed that the three participants in the domain of autonomy and environmental control had not been able to fulfill it properly, because their work and village were controlled by other people. In the domain of life goals, self-acceptance, personal development, and positive relationships with others, the three participants had different situations.

Keywords: Psychological well-being, Scavenger, Cilandak Scavenger village

Korespondensi Penulis

Laurentius Purbo Christianto, Fakultas Psikologi Universitas Atma Jaya, Jakarta.

Email: laurentius.purbo@atmajaya.ac.id

Pendahuluan

Pada salah situs berita *online* liputan6.com ada sebuah berita dengan gambar yang menarik (Kencana, 2021). Berita itu berjudul “BPS: Penduduk Berpenghasilan di Bawah Rp 472.525 per Bulan Masuk Kategori Miskin”. Berita tersebut diberi gambar ilustrasi seorang pemulung yang sedang memilah botol plastik hasil memulung. Padanan berita dan gambar ini seakan mau menunjukkan bahwa pemulung merupakan representasi nyata dari kelompok miskin. Di situs-situs berita *online* lainnya, akan mudah ditemukan berita tentang kemiskinan yang dipadu padankan juga dengan foto atau gambar pemulung. Ini menggambarkan bahwa pemulung adalah potret kemiskinan bagi masyarakat. Jika dibaca lebih lanjut, artikel tersebut menunjukkan bahwa dengan penghasilan kurang lebih Rp 400.000,00 per bulan pemulung termasuk dalam kelompok miskin. Penghasilan yang rendah akan membuat pemulung kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Situasi pemulung yang semacam itu adalah salah satu yang membuat pemulung masuk dalam kelompok marginal (Diana, 2015). Kelompok Marginal sendiri adalah kelompok yang terpinggirkan karena adanya berbagai tekanan, misalnya tekanan ekonomi, sosial, dan kebijakan.

Pemulung yang pada umumnya miskin, tinggal di kampung kumuh, dan berpakaian kumal mudah untuk disimpulkan bahwa pemulung itu tidak sejahtera; tidak sejahtera secara materiil dan tidak sejahtera secara psikologis. Coletto dan Bisschop (2017) menuturkan bahwa pemulung sering dipandang sebagai figur yang rentan secara sosial, serta tunduk pada stigma sosial. Mereka sering dianggap sebagai “pelanggar”. Banyak dijumpai di komplek-komplek perumahan dan kampung kampung tulisan “*PEMULUNG DILARANG MASUK*”.

Pemulung pada umumnya tinggal berkelompok di sebuah “kampung” pemulung. Salah satu kampung pemulung adalah kampung pemulung di Cilandak, Jakarta Selatan, DKI Jakarta. Kampung ini ditinggali para pemulung dan keluarga mereka. Mereka tinggal di lapak-lapak. Lapak adalah bangunan semi permanen yang sebagian besar terbuat dari kayu. Lapak-lapak ini, selain digunakan sebagai tempat tinggal pemulung beserta keluarganya, juga digunakan sebagai tempat menyimpan sementara barang hasil memulung.

Berdasarkan wawancara awal dengan dua orang warga di kampung pemulung Cilandak, diketahui bahwa ada empat lapak besar di kampung pemulung Cilandak, yaitu lapak Sanuari, lapak Ino, lapak Ato, dan lapak Situasin. Nama lapak-lapak ini mengacu pada nama Bos yang menjadi “pimpinan” masing-masing lapak tersebut. Lapak besar terdiri dari bedeng-bedeng kecil. Di bedeng-bedeng inilah pemulung dan keluarganya tinggal.

Jarak antar lapak tidak terlalu jauh. Setiap lapak besar dihuni oleh kurang lebih 200 orang. Di kampung pemulung Cilandak ada 4 lapak besar, sehingga ada kurang lebih 800 orang yang tinggal di kampung ini. Berdasarkan usia, warga kampung pemulung Cilandak beraneka ragam, ada yang anak kecil, remaja, dewasa, hingga lansia. Berdasarkan wawancara awal diketahui bahwa kampung pemulung merupakan lingkungan tempat tinggal yang buruk. Lapak yang mereka tempati tidak luas. Jika hujan

lapak-lapak mereka bocor dan air hujan masuk ke dalam lapak. Di lapak yang mereka tempati juga akan banyak ditemui barang-barang hasil memulung, yang kondisinya kotor.

Sekian banyak warga tinggal di kampung pemulung yang seperti itu, tetapi tidak ada data yang menunjukkan bagaimana kesejahteraan psikologis mereka. Secara visual orang akan mudah beranggapan bahwa mereka tidak sejahtera. Diana (2015) menuturkan bahwa pemulung adalah kelompok marginal yang mendapatkan tekanan ekonomi dan sosial tetapi apakah pemulung yang merupakan kelompok miskin juga tidak sejahtera secara psikologis?

Kesejahteraan psikologis atau dalam bahasa Inggris disebut *psychological well-being* adalah topik utama yang ingin digali dari dalam diri pemulung di Cilandak. Kesejahteraan psikologis dipilih karena atribut atau konstruk ini adalah konstruk yang dibangun dari komponen-komponen yang cukup lengkap untuk mengevaluasi seberapa “baik” dan “berkualitas” hidup seseorang.

Konsep kesejahteraan psikologis dikembangkan oleh Carol D. Ryff (1989). Kesejahteraan psikologis adalah sejauh mana individu merasa damai, nyaman, dan Bahagia menurut penilaian subjektif mereka (Ryff, 1995). Seseorang yang sejahtera secara psikologis tidak hanya sekedar bebas dari tekanan atau masalah psikologis, tetapi harus ditandai dengan penilaian diri yang positif, memiliki tujuan hidup, bertumbuh secara personal, memiliki relasi sosial yang positif, mampu bertindak secara mandiri, dan tidak mudah dipengaruhi oleh lingkungannya (Ryff & Singer, 2008; Ryff, 2014). Penjelasan tersebut menjabarkan pula bahwa kesejahteraan psikologis terdiri dari beberapa dimensi, yaitu penerimaan diri, tujuan hidup, pertumbuhan diri, relasi sosial, kemandirian, dan penguasaan lingkungan.

Sejahtera secara psikologis bukan berarti tanpa tekanan, melainkan tetap berbahagia walaupun memiliki masalah atau menghadapi tekanan (Ryff, 2014). Walaupun begitu, individu yang sejahtera secara psikologis tidak perlu berbahagia setiap saat, yang terpenting mereka dapat mengelola semua pengalaman yang buruk dan menyakitkan secara efektif agar di masa depan mereka bangkit kembali di saat terpuruk dan tidak menjadi sakit.

Konsep kesejahteraan psikologis sejalan dengan konsep sehat mental menurut WHO, yaitu individu yang menyadari kemampuan mereka, bekerja dengan produktif dan penuh keceriaan, dapat berkontribusi dalam komunitas sosial, serta menyadari kemampuan yang dimiliki (Huppert, 2009). Maka dari itu mempelajari kesejahteraan psikologis pemulung adalah kontribusi bagi terwujudnya masyarakat yang sehat mental. Hasil penelitian diharapkan memberi sedikit gambaran tentang kehidupan pemulung yang tinggal secara berkelompok di tengah megapolitan Jakarta. Hasil penelitian dapat pula menjadi rujukan bagi para pembuatan kebijakan di pemerintahan dan lembaga sosial masyarakat, menyangkut pelaksanaan program pendampingan maupun pemberdayaan teman-teman pemulung.

Metode Penelitian

Central phenomenon penelitian adalah kesejahteraan psikologis pemulung. Guna menggali lebih dalam kesejahteraan psikologis pemulung yang tinggal di kampung pemulung Cilandak, desain penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Metode kualitatif yang digunakan adalah naratif. Creswell (2009) memaparkan bahwa metode naratif adalah penelitian kualitatif mengenai subjek penelitian yang datanya dituturkan menggunakan narasi. Pada desain naratif hasil penelitian akan “diceritakan” secara kronologis. Data penelitian diambil dengan metode wawancara semi terstruktur. Panduan wawancara dibuat berdasarkan konsep kesejahteraan psikologis (Ryff, 2014) tentang dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis.

Menurut Creswell (2009) pada penelitian kualitatif tidak ada ketentuan khusus untuk menentukan jumlah partisipan. Partisipan dipilih menggunakan teknik *homogeneous sampling*. Pada *homogeneous sampling* peneliti sengaja mengambil sampel berdasarkan keanggotaan atau subkelompok yang memiliki karakteristik yang jelas (Creswell, 2012). *Homogeneous sampling* adalah salah satu jenis dari *purposive sampling*. *Purposive sampling* menuntut kriteria tertentu dalam pemilihan partisipan.

Karakteristik partisipan adalah pemulung yang tinggal di kampung pemulung Cilandak; berusia 40 – 60 tahun (dewasa madya). Usia menjadi pertimbangan karena didasarkan pada Ryff dan Keyes (1995) bahwa usia terkait dengan komponen-komponen dalam kesejahteraan psikologis. Usia dewasa madya dipilih karena dianggap pada jenjang usia tersebut seseorang dapat memiliki komponen-komponen kesejahteraan psikologis secara optimal. Partisipan penelitian adalah tiga orang pemulung (Bapak M, Bapak K, dan Ibu R) yang tinggal di kampung pemulung Cilandak.

Kredibilitas penelitian diusahakan melalui triangulasi data. Strategi triangulasi yang digunakan adalah *triangulation of sources*. Triangulasi data ini dilakukan pada tiga orang *significant others* dari tiga partisipan penelitian. Tiga *significant others* ini juga berasal dari kampung pemulung Cilandak. Guna triangulasi data Bapak M, *significant others*-nya adalah istri Bapak M; pada data Bapak K, *significant others*-nya adalah istri Bapak K; dan untuk Ibu R, *significant others*-nya adalah suami Ibu R.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bapak M

Partisipan penelitian yang pertama adalah Bapak M. Bapak M berusia 60 tahun. Ia telah memiliki anak dan cucu yang juga tinggal di kampung pemulung Cilandak. Bedeng bapak M ada di lapak Sanuari. Kepada kami bapak M bercerita bahwa sebagai pemulung ia bisa mendapatkan uang Rp 300.000,00 setiap minggu. Ia akan memulai memulung sekitar pukul 10 pagi hingga kurang lebih pukul 11 malam. Area yang menjadi sasaran memulung ialah wilayah Cipete. Jika sedang di rumah dan tidak memulung, Bapak M menghabiskan waktu untuk bermain dengan cucu.

Bapak M menerima dengan penuh syukur dirinya yang bekerja menjadi pemulung. Ia tahu bahwa pekerjaan sebagai pemulung memiliki keterbatasan, tetapi Bapak M tetap bersyukur karena dengan penghasilan yang terbatas ia tetap bisa menabung. Bapak M bercerita bahwa sebelumnya ia pernah bekerja sebagai tukang sayur dan tukang bangunan, tetapi saat itu ia merasa malah tidak bisa menabung. Jangankan menabung, saat menjadi penjual sayur dan tukang bangunan, Bapak M malah sering tidak bisa memenuhi kebutuhannya. Bapak M merasa bahwa semenjak menjadi pemulung ia tidak pernah kekurangan, bahkan bisa menyisihkan uang untuk ditabung. Walaupun begitu Bapak M mengatakan bahwa ia harus terus bekerja giat untuk mendapatkan uang. Jika tidak memulung ia tidak akan dapat uang.

“Ya alhamdulillah, kalo pandangan sih kita tau susah, bisa ginian.”

“Ga ada yang cocok, ngga ada sisanya gitu, buat ... kalo kerja gini alhamdulillah. Walau minggu seratus, juga masih ada sisanya nabung.”

Bapak M berusaha menjaga hubungan baik dengan anggota keluarga maupun tetangga. Ia tidak segan membantu tetangga, misalnya saat memperbaiki *bedeng* (rumah). Ia juga ikut membantu kegiatan di kampung, misalnya saat akan diselenggarakan perayaan keagamaan. Bapak M sebenarnya juga pernah mendengar bahwa ada tetangga yang tidak suka dengan dirinya, tetapi Bapak M memilih memaafkan. Bapak M tidak hanya menjaga hubungan dengan tetangga lama, tetapi juga dengan pendatang baru di kampung. Ia pernah menawarkan *bedeng*nya untuk ditinggali pemulung-pemulung yang baru, yang belum mendapatkan *bedeng*. Ia juga sosok yang terbuka dan suka bercerita berbagi pengalaman dengan orang lain. Tidak hanya dengan tetangga saja, Bapak M juga membangun relasi yang baik dengan anggota keluarga. Ia dekat dengan anak dan cucu-cucunya. Kedekatan ini ia bangun melalui aktivitas bermain bersama anak dan cucu.

“Ya kita ngobrol-ngobrol, nanya ini itu, kan kita harus kompromi selama disinikan. Kadang-kadang kita tau ada yang sakit kita samperin.”

“Gimana caranya supaya tetangga kita dekat lah, supaya ngga ada yang memusuhi itu ini.”

“Saling cerita dari pengalaman tetangga-tetangga.”

“Ya kadang-kadang orang kan ngga sama dah...”; “Berita orang, sering ngejelekin.”; “Lama-lama disinikan memafaakan.”

Bapak M adalah sosok yang dapat mendengarkan saran orang lain saat mengambil keputusan. Ia juga sosok yang taat pada peraturan. Ia tidak mau melakukan kesalahan yang bisa mengakibatkan ia sekeluarga menerima dampak buruk. Bapak M menuturkan bahwa ada aturan-aturan yang membatasi pemulung untuk memulung. Ada komplek-komplek perumahan atau perkantoran yang tidak memperbolehkan pemulung masuk. Aturan-aturan seperti ini membatasi pekerjaan pemulung. Walaupun begitu, Bapak M menerima kondisi ini. Ia sadar bahwa penting untuk menaati aturan memulung di suatu tempat.

“Pendapatan orang, pendapatan kita, saling mengerti gitu”

“Ya...ya...pengennya sih jangan pengen ngambil barang orang; kalau pengen ngambil barang orang kan jadi susah kita; ngga bebas.”

“Udah kayak gini, jalan ini kaga boleh masuk ama tukang pemulung. Ya ngga apa-apa, saya yang penting mah ada yang ini...ada yang itu...”

Di kampung pemulung Cilandak, Bapak M adalah figur yang aktif. Beliau selalu menghadiri kegiatan yang ada di kampung, seperti misalnya saat kegiatan keagamaan. Ia sebenarnya pernah diminta untuk menjadi panitia di kegiatan kampung; hanya saja ia tidak berminat untuk menjadi panitia, karena merasa diri kurang mampu.

“Ngaa ada kan panitianya disono”; “Orang bodoh”

Berbeda dengan saat dihadapkan pada kegiatan di kampung, pada saat menjalankan aktivitas memulung, Bapak M sosok yang pekerja keras. Ia bisa memulung dari pagi hingga larut malam. Ia giat memulung agar dapat uang dan supaya dapat menunjukkan kinerja yang baik kepada Bos. Bapak M akan malu kepada Bos, jika ia sakit hingga tidak bisa pergi memulung.

“Ya...kayak gimana ya...itu... malu dah sama Bos, ngga bisa usaha”

Bapak M adalah pribadi yang penuh cita-cita. Walaupun begitu, ia mengatakan bahwa cita-citanya banyak yang tidak terwujud. Situasi ini membuatnya tidak terlalu memikirkan cita-cita, yang penting baginya adalah memulung dengan giat agar tetap mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhannya. Jika telah memiliki uang yang banyak, ia punya angan-angan dapat membagikan uang kepada tetangga yang membutuhkan.

Setelah menjadi pemulung Bapak M merasa dirinya “berkembang”. Perkembangan ia ukur dari segi finansial. Sebelumnya saat bekerja sebagai tukang sayur dan tukang bangunan, Bapak M selalu

serba kesulitan untuk memenuhi kebutuhan; tetapi saat ini Bapak M merasa dengan pendapatannya yang terbatas ia tetap bisa menabung.

Berdasarkan penuturan-penuturan Bapak M, tergambar bahwa ia menerima dirinya, memiliki relasi sosial yang baik, dan merasa berkembang secara pribadi. Bapak M bahkan bisa mensyukuri pekerjaan pemulung yang ia geluti, karena sejak menjadi pemulung ia malah bisa menabung. Ia juga memiliki relasi yang baik dengan tetangga dan anggota keluarganya.

Jika kita melihat Bapak M dari tiga aspek kesejahteraan psikologis yang lain, maka terlihat bahwa sebagai pemulung di kampung pemulung Cilandak, ia tidak sepenuhnya mandiri dan tidak memiliki “kuasa” untuk mengatur lingkungannya. Menurut Bapak M banyak aturan yang membatasi kerja pemulung. Ia sadar dan menerima aturan itu karena tidak mau membuat masalah. Di kampung, Bapak M juga hidup dalam aturan yang dibuat oleh Bos. Selain dua hal tersebut, Bapak M juga tidak penuh dalam menentukan tujuan hidup. Ia lebih berfokus apa yang bisa dilakukan saat ini. Ia enggan memikirkan cita-cita.

Bapak K

Bapak K adalah pemulung kelahiran tahun 1965. Ia memiliki 5 orang anak. Anak pertama dan kedua saat ini sudah tidak tinggal bersama Bapak K. Anak pertama sudah menikah dan anak kedua sudah bekerja. Tiga anak Bapak K yang lain masih sekolah. Bapak K dan keluarga tinggal di lapak Sanuari. Saat kami wawancara, Bapak K sedang sakit. Ia sakit asam urat, kurang lebih sudah 2 bulan. Hal ini membuat Bapak K tidak bisa memulung. Istri Bapak K yang menggantikannya memulung. Selama sakit Bapak K tinggal di rumah bersama anak-anak, sambil melakukan hobinya merawat burung.

Bapak K bercerita bahwa ia sudah memulung sejak tahun 1997. Sebelumnya ia pernah bekerja sebagai tukang bangunan. Ia tinggal di kampung pemulung Cilandak sejak memutuskan menjadi pemulung. Ia pindah ke kampung tersebut karena Bos yang ia ikuti menempatkannya di kampung tersebut. Ia senang bisa tinggal di kampung ini karena ia tidak perlu membayar *bedeng* yang ia tempati. Ia bisa “membayar” sewa *bedeng* dengan cara memulung untuk Bos.

Bila memulung, Bapak K bisa mendapatkan uang Rp 250.000,00 setiap minggu. Tetapi ia biasanya tidak setiap hari memulung. Jika hari ini memulung maka esok harinya ia tidak memulung. Hal ini ia lakukan karena ia berangkat memulung sejak subuh lalu bisa pulang hingga pukul 2 dini hari. Bapak K memiliki target dalam memulung. Ia harus mencapai target tertentu baru ia jual kepada Bos. Jika Bapak K tidak memenuhi targetnya, ia akan rugi. Ia bisa rugi, karena sebelum memulung biasanya ia sudah pinjam uang kepada Bos. Ia tinggal mengembalikan pinjaman itu dengan menyerahkan barang hasil memulungnya. Maka, jika ia pulang sebelum target terpenuhi, ia rugi karena tidak bisa “mengembalikan” uang Bos.

Bapak K memandang pemulung sebagai pekerjaan yang hina. Ia sebenarnya tidak ingin menjadi pemulung, tetapi karena kurang berpendidikan dan tidak memiliki pengalaman maka ia menjadi

pemulung.

“Hmmm ya saya kan... emang sih ini pekerjaan paling hina gitu, kerjaan begini, tapi kita mau apa lagi? Kerja apa lagi? Sedangkan sekeluarga SD ngga lulus. Jadi ngga ada pengalaman gitu.”

Bapak K melihat pemulung sebagai pekerjaan yang hina karena ada stigma tidak baik dari masyarakat tentang pemulung. Stigma ini terkait dengan pemulung yang dianggap jahat, dengan mengambil barang dari rumah-rumah orang lain tanpa izin. Bapak K menuturkan bahwa mungkin ada beberapa pemulung yang melakukan tindakan kriminal, tetapi akibatnya semua pemulung dianggap meresahkan.

Walaupun melakukan profesi yang hina, Bapak K tetap bersyukur dengan keadaanya saat ini. Ia melihat secara ekonomi setelah menjadi pemulung lebih baik. Dulu saat menjadi tukang bangunan secara ekonomi Bapak K sangat terbatas. Ia sebelumnya bahkan bisa tidak memiliki uang untuk membelikan makan keluarga. Saat menjadi pemulung asalkan memulung ia bisa terus mendapatkan uang walaupun hanya sedikit. Ia juga tidak perlu memikirkan biaya kontrak rumah, karena ia bisa menempati bedeng yang disediakan Bos “tanpa” membayar.

“Kerja. Lama juga, tapi ngga mencukupinya gimana ya..., kan kadang-kadang kita kerja ya seminggu, dua minggu ngga. Kan buat makan aja kurang, belum buat anak istri, kontrakan gitu. Kalau begini, pemulung seandainya kita kan sehari pasti dapat. Kan barang dikit dikit, kan ada harapan gitu.”

Bapak K memiliki seorang sahabat dekat, yaitu Bapak L. Bapak K setiap hari pasti bercengkrama dengan Bapak L. Kadang Bapak K yang mengunjungi Bapak L, dan kan pula sebaliknya. Bapak K merasa Bapak L sudah seperti saudara karena kedekatan yang terjalin terus menerus.

“Karena makin lama makin dekat, dekat itu jadi ngga kaya siapa lagi gitu, ngga kaya orang lain, anggap saja saudara gitu jadi dia sering kalua malem – malem ngobrol.”

Walaupun memiliki Bapak L sebagai sahabat dekat yang sudah seperti saudara, Bapak K tidak memiliki relasi yang dekat dengan orang lain. Ia melihat orang-orang yang tinggal di kampung pemulung Cilandak memikirkan diri mereka sendiri, dan tidak memikirkan orang lain.

“Iya jadi orang mau apa aja, ngga peduli. Itu yang dikatai elu gua-gua. Jadi saya-saya, situ-situ.”

*“Ngga ada. Waktu itu saya yang tadi dikata, kalau butuh apa-apa, Pak S**** saja. Pak S**** nih*

saya lagi ngga punya duit.”

Relasi Bapak K dengan keluarganya tidak sepenuhnya baik. Anak-anaknya yang sudah tidak tinggal bersamanya jarang menghubunginya. Mereka menghubungi Bapak K melalui Bapak L. Bapak K sebenarnya ingin bisa bercerita banyak tapi ia melihat anaknya tidak bisa berbicara dengannya.

“Sama temennya gitu. Entar temennya “entar ada telepon dari anaknya”. Tapi kalau diam mau berbicara...ngga bisa bicara dia. Kayak orang sedih gitu ngga bisa itu. Gimana sih orang kalau misalnya...mungkin udah lama ngga komunikasi jadi gitu omongnya gitu kaku.”

“Nanti gitu tanya lagi. Udah matiin aja. Kalau ngga mau omong mah. Yang punya telepon itu ngomong katanya “saya ngga tega lihat orang tua”. Gitu katanya. Malah ngomong sama yang nelelpon. Sama kit amah ngga berani nelelpon.”

Bapak K memiliki sakit asam urat. Sakit ini membuatnya tidak bisa memulung, dan membuat istrinya yang menggantikannya memulung. Sakit yang dialami ia rasakan sebagai hambatan.

“Emm...mungkin contohnya kaya gini, mungkin tadi Bapak mau kerja, tapi karena terhalang kaki Bapak yang sakit.”

Selain sakit yang bapak K alami, ia merasa tidak ada hal lain yang membuatnya tidak bebas. Bapak K tidak melihat aturan-aturan yang ada di kampung pemulung ataupun aturan lainnya sebagai hambatan. Di kampung pemulung yang ia tempati ada semacam aturan yang dibuat oleh Bos, yaitu mereka akan mendapatkan uang kalau mereka mendapatkan barang pulungan. Kondisi ini menggambarkan bahwa di kampung pemulung Cilandak seorang pemulung bisa mendapatkan uang jika memiliki barang yang diberikan kepada Bos. Bapak K sendiri tidak melihat ini sebagai hambatan, tetapi hal ini menjadi semacam ketentuan agar mereka selalu bekerja. Jika mereka tidak bekerja yang mereka harus pergi dari kampung itu.

“yang penting tugasnya kita usaha gitu. Cuma tau ada barang gitu. Ngga ngatur-ngatur apa-apa gitu. Jadi kalau punya barang punya duit gitu, begini mah. Usaha begini mah gitu. Kalau kita ngga usaha-usaha, makan tidur makan tidur, ngga punya duit, Bos juga ngga.”

“Kadang-kadang kan ada keluhan juga gitu. Ya tapi bagaimana kalau kita udah begini, kita mau kerja kerja apaan? Pindah kerja apaan? Seandainya pindah dari sini, kan disini ngga ngontrak, nempatin tinggal nempatin yang penting kita usaha, barang kasih ke Bos. Tapi kalau

misalkan kita pindah dari sin ikan kita harus ngontrak, harus usaha, jualan, itu mah udah...itu mah kalau laku...kalau ngga? Kontrakan sekarang ngga ada yang murah. Dapet duitnya dari situ gitu. Pngen cari usaha yang lain kerja yang lain."

Bapak K dan istri sebenarnya punya cita-cita untuk tidak selamanya menjadi pemulung, mereka punya keinginan untuk menjadi pedagang gorengan. Bapak K mengatakan bahwa ia memiliki pengalaman berdagang. Bapak K mengatakan itu karena dulu mereka pernah memiliki warung, tetapi kemudian tutup karena kehabisan modal. Pengalaman pernah membuka warung itu kemudian menjadi cita-citanya sekarang.

"Ya pngen sih, waktu itu kan saya berdagang jiwanya"

"Berdagang gorengan, buka buka warung gitu. Karena modalnya habis, jadi udah yang tadi saya certain, jualan gorengan gitu, ke warung. Yang namanya tempat-tempat gitu kan banyak orang hutang, modal harus dua kali lipat gitu. Kalau modal pas-pasan kan orang ngutang mau belanja lagi ngga ada. Makin lama makin habis. Pngen sih ada itu, tapi kita kan harus berpikir secara Panjang. Uangnya dimana, harus gede gitu. Modal buat modalnya. Kadang ngontrak rumah itu, mahal ngga ada yang murah."

Cita-cita Bapak K dan istri untuk menjual gorengan terhambat oleh modal yang tidak dimiliki. Mereka memiliki cita-cita, tetapi kesulitan untuk mewujudkannya, bahkan terdengar Bapak K pesimis untuk meraih cita-cita tersebut.

Berdasarkan penuturan Bapak K, tergambar bahwa semua aspek kesejahteraan psikologisnya tidak terpenuhi. Apabila dilihat pada tiap aspek maka tampak ia tidak bisa menerima sepenuhnya kondisinya saat ini yang menjadi pemulung, sakit, dan tidak bisa berkomunikasi dengan beberapa anak. Ia memang bersyukur bahwa dengan menjadi pemulung ia bisa punya tempat tinggal dan bisa dapat uang yang cukup memenuhi kebutuhan keluarga, tetapi ia menganggap pemulung sebagai pekerjaan yang hina. Bapak K tidak bisa dekat dengan semua anggota keluarga, ia berharap bisa berkomunikasi dengan semua anak-anaknya tetapi ternyata itu tidak terjadi. Ia memiliki seorang sahabat dekat, tetapi diluar itu ia tidak memiliki orang lain yang dekat dengannya. Keberadaanya di kampung pemulung Cilandak juga karena diatur oleh orang lain. Hal ini membuat ia dan istri tetap harus memulung agar tetap bisa tinggal di kampung tersebut. Secara pribadi ia merasa berkembang secara ekonomi, tetapi ia tetap pesimis untuk mewujudkan cita-citanya membuka warung.

Ibu R

Ibu R adalah pemulung berusia 35 tahun. Ia memiliki suami yang juga merupakan pemulung. Ibu R memiliki dua anak, dan saat pengambilan data ia sedang mengandung anak ketiga. Ibu R dan

keluarga tinggal di lapak Ato, sehingga kerka memulung dan bekerja ia dan suami ada dibawah kendali Bos Ato.

Ibu R menjadi pemulung sejak tahun 2004. Ia menjadi pemulung karena keterbatasan ekonomi keluarga, terlebih setelah Ayah ibu R meninggal. Ibu R memulung dengan berjalan kaki keliling kota membawa karung, berbeda dengan suami Ibu R yang saat memulung membawa gerobak. Ibu R memulung dari jam 6 pagi hingga 12 siang. Jika anaknya yang kecil sedang tidak sekolah, ia akan memulung sambil mengajak anak. Mereka berdua berjalan kaki memunguti barang. Barang yang biasa Ibu R ambil adalah botol Aqua, gelas plastik Aqua, kertas, kerdus, mainan bekas, baskom, dan besi.

Ibu R bercerita bahwa ia dan suami memiliki target mengumpulkan barang rosok sebanyak 130 Kg tiap minggu. Jumlah tersebut bisa terdiri dari berbagai macam barang hasil memulung. Dari 130 Kg barang tersebut, Ibu R dan suami akan mendapatkan uang maksimal Rp 130.000,00. Uang sejumlah itu adalah penghasilan mingguan mereka. Ibu R ikut memulung membantu suami karena target 130 Kg itu sulit diperoleh. Guna memenuhi target itu suami Ibu R berangkat memulung sejak subuh hingga jam 12 siang. Setelah target terpenuhi, seminggu sekali Ibu R dan suami akan menyerahkan barang hasil memulung ke Bos Ato. Oleh Bos Ato barang hasil memulung akan ditimbang lalu dihargai sesuai jenis barangnya.

Selain memulung Ibu R sebenarnya juga memiliki aktivitas produktif lainnya, yaitu memilah barang hasil pulungan dan mengupas plastik tutup gelas Aqua. Aktivitas ini dikoordinasikan langsung oleh Bos Ato. Ibu R melakukan aktivitas ini setelah pulang memulung hingga kurang lebih pukul 5 sore. Ia biasanya dibantu anak pertama dalam hal ini. Anak pertama yang memilih barang hasil memulung, sedangkan Ibu R yang mengupa tutup gelas plastic. Ia melakukan ini supaya mendapatkan penghasilan harian. Dari aktivitas ini ia akan mendapatkan uang Rp 50.000,00 per hari. Selain aktivitas teresbut, Ibu R memiliki aktivitas lain yang sering dilakukan, dan itu ialah hobinya, yaitu memasak. Ia mengatakan bahwa ia suka memasak, dan saat memasak ia tidak mudah merasa capai.

Ibu R pasrah menerima kondisi kehidupannya yang seperti itu. Ia melihat ini adalah nasibnya. Ibu R mengatakan bahwa kondisi kehidupan masa lalu membuatnya menjadi pemulung seperti saat ini. Walaupun pasrah, ia tetap tidak putus asa dan tidak mengeluh.

“Hmm kalau saya ngga sih, ngga merasa..., pasrah aja lah. Udah pasrah, udah kali nasibnya. Ngga begini, ngga putus asa, ngga..., ngga ada putus asanya... yang penting say akita hidup., bisa makan di Jakarta. Engga, ngga dari dulu ngga pernah menyerah, ngga pernah mengeluh, ngga pernah ngeluh capek. Sampe sekarang udah banyak anak... apalagi sekarang ada anak, semangat.”

Sikap untuk tidak menyerah dan mengeluh, tidak selamanya bisa ditunjukkan oleh Ibu R. Ia mengatakan bahwa jika sedang memulung ia terkadang meratapi kondisi kehidupannya. Ia juga sering

berbicara kepada suami, kenapa sudah bertahun-tahun tetapi kehidupan mereka tidak ada peningkatan. Kondisi ini menjadi semangat buat Ibu R. Ia berharap anak-anaknya bisa lebih sukses dari dirinya dan bisa mengangkat derajatnya. Inilah juga cita-cita Ibu R, sedikit-demi sedikit mengumpulkan uang agar tetap bisa makan dan menyekolahkan anak, supaya anak tidak menjadi pemulung seperti mereka.

“Iya..., kan ada anak. Kita sedikit demi sedikit ngumpulin buat anak sekolah, biar jangan sampai kaya kita. Capek jadi pemulung.”

“Ada..., kadang suka ya kalau lagi nyari di jalanan, kadang suka ngelamun. Kok hidup begini banget. Nasibnya sedih banget. Ya pengen sih anak jangan sampai kaya gitu. Pengen anak tuh sukses, bisa ngangkat derajat orang tua. Jangan kayak orang tuanya begini. Ibu juga suka ngeluh sama Bapak juga, kenapa kita udah bertahun-tahun begini aja. Ngga ada meningkat-ningkatnya.”

Bila dilihat dari relasi sosial, Ibu R merasa tidak memiliki masalah dengan orang lain, tetapi ia merasa bahwa orang lain mungkin ada yang tidak senang dengannya. Ia memang cenderung membatasi diri untuk tidak terlalu dekat dengan orang lain, karena mungkin saja itu dapat menimbulkan masalah. Suami Ibu R juga sering memperingatkan hal yang sama, boleh beraktivitas bersama tetangga-tetangga tetapi tidak terlalu dekat. Selain berelasi dengan tetangga, Ibu R juga berelasi dengan Bos, tetapi ia tidak dekat dengan Bos Ato. Ibu R hanya berkomunikasi dengan Bos saat perlu menanyakan sesuatu.

Hubungan Ibu R dengan suami ya seperti hubungan suami – istri pada umumnya. Ada pertengkaran, tetapi bagi Ibu R itu hal yang wajar. Pertengkaran ini sering kali dipicu permasalahan ekonomi. Selain dengan suami, hubungan Ibu R dengan anak baik-baik saja. Ibu R bisa dekat dengan semua anaknya.

“takutnya kita nenangga, atau ngobrol-ngobrol sama orang... dia ngga seneng”

“Iya maksudnya yang lingkungannya, kan ada aja yang ngga suka sama kita ya. Ada yang bikin kita anjlok, apa...biar Bos ngga senang, atau apa, banyak Kak. Cobaan tuh..., Cuma kita ya bertahan demi anak.”

“iya ngga boleh. Semacam kita kumpulan apa kalau ada acara dari luar mah ya kumpulan-kumpulan apa, boleh diizinin. Tapi kalau ngumpul-ngumpul ama tetangga yang ngga jelas mah engga...”

“ya itu udah biasa kalau masalah berantem, itu kan kadang dari resiko kita.”

“Iya Bapak paling bisa diem aja sih, ngga bisa jawab apa-apa. Ya emang iya sih kalau emang

sudah sadar kita ya gimana lagi..., emang iya. Bapak ngga pernah bawa duit kalau pulang, paling nge barang.”

Ibu R menuturkan bahwa ada aturan-aturan yang harus diikuti Ketika hidup di kampung pemulung Cilandak, ataupun saat memulung. Ia menuturkan bahwa aturan-aturan di lapak kadang menyulitkannya, tetapi ia ngga hiraukan. Aturan yang ada di lapak misalnya setiap penghuni lapak harus patungan membayar listrik. Aturan lain lain misalnya, kalau mau menyerahkan barang hasil memulung ya setelah mendapatkan 130 Kg barang hasil memulung. Selain aturan-aturan itu, Ibu R juga memiliki semacam “aturan” dengan suami, misalnya selalu izin kepada suami jika mau pergi kemanapun. Ibu R juga harus izin kepada suami jika mau memulung.

“iya perlu persetujuan dari Bapak paling. Kalau Bapak ngijinin ya kita mulung, kalau bapak ngga ngijinin y akita ngga...”

“ngga boleh, harusnya seminggu sekali pas gitu. Paling dapet 130.”

“ya kan misalnya kita bayar patungan rame-rame, ya semua seminggu kita kan 25 bayar listrik. Ya Namanya orang, kan orang ngga unya uang, itu harus. Ada nuntut terus ke Ibu. Ngga, Ibu ngga hiraukan.”

Dari berbagai penuturan Ibu R, terlihat bahwa ia sebenarnya berusaha menerima kondisinya saat ini. Ia merasa bahwa keadaannya tidak baik, tetapi ia berusaha menerima dan tidak menyerah demi memperjuangkan nasib anaknya. Ia sering mengeluh dan meratapi nasibnya. Ia bahkan merasa dirinya tidak berkembang lebih baik. Itulah gambaran aspek penerimaan diri dan pertumbuhan pribadi dari Ibu R.

Ibu R menunjukkan tujuan hidup yang kuat, mencari nafkah sedikit-sedikit supaya tetap bisa makan dan menyekolahkan anak, supaya anak lebih sukses daripada dirinya. Berbeda dengan aspek tujuan hidup. Di aspek kemandirian dan penguasaan lingkungan, Ibu R belum dapat memiliki kepenuhan. Pada bidang pekerjaan, ada Bos yang mengendalikan pekerjaanya. Di lingkungan kampung pemulung Cilandak, tempat ia tinggal, ia juga tidak memiliki kuasa.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, tergambar bagaimana enam dimensi kesejahteraan psikologis di antara ketiga partisipan. Pada dimensi penerimaan diri, hanya bapak M yang tampak bisa mensyukuri dengan sungguh kondisinya sekarang. Walaupun bekerja sebagai pemulung tetapi ia tetap memandang profesinya ini memberi nilai lebih daripada kehidupannya di masa lalu. Bapak K dan Ibu R belum bisa melihat sepenuhnya diri mereka secara positif. Bapak K bahkan melihat pemulung sebagai pekerjaan yang hina. Ibu R hampir serupa. Ia sering mengeluh dan berpikir tentang keprihatinan

hidupnya. Ibu R berusaha menerima karena ia melihat kehidupannya sebagai pemulung sekarang adalah takdirnya. Faktor yang membedakan disposisi dimensi ketiga partisipan adalah kemampuan mereka untuk menyisihkan uang dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bapak M dapat bersyukur karena sebagai pemulung ia tetap dapat menabung dan memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya, sedangkan Ibu R dan Bapak K melihat diri mereka tidak secara positif karena mereka kesulitan memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

Pada dimensi relasi sosial, ketiga partisipan memiliki gambaran yang berbeda. Bapak M memiliki relasi sosial yang baik dengan keluarga dan tetangga. Ia sering bermain dengan anak dan cucu. Ia juga tidak segan membantu tetangga dan orang lain, serta berusaha aktif terlibat dalam kegiatan kampung. Ibu R sebenarnya tidak memiliki masalah yang berarti dengan tetangga, tetapi ia menampilkan kesan bahwa tetangga itu memberi ancaman. Ia merasa tetangga bisa menjatuhkannya. Ia juga merasa tetangga bisa menuntut sesuatu kepada secara berlebihan. Hal ini membuat Ibu R tidak terlalu mau dekat dengan tetangga. Berbeda dari di kampung, di keluarga Ibu R memiliki relasi yang baik dengan suami dan anak-anaknya. Ia senang memasak untuk mereka. Ia juga sering ditemani anak yang paling kecil saat memulung. Berbeda dari Bapak M dan Ibu R, bapak K sebenarnya memiliki seorang sahabat dekat di kampung tersebut. Hanya saja bapak K hanya dekat dengan orang itu saja. Ia sendiri jarang bergaul dengan tetangga yang lain. Ia juga kesulitan untuk berkomunikasi dengan anak. Faktor yang menjadi pembeda pada disposisi dimensi ini adalah persepsi mereka tentang lingkungan. Bapak M memandang lingkungan kampung pemulung sebagai sesuatu yang perlu dijaga dan dibangun bersama-sama; ia melihat bahwa ia perlu berkontribusi terhadap lingkungan sekitar. Hal ini yang membuat Bapak M bisa dengan mudah “keluar” menemui dan berinteraksi dengan banyak orang. Ibu R dan Bapak K tidak memiliki persepsi akan lingkungan yang sama dengan Bapak M. Ibu R mempersepsikan lingkungan sebagai sesuatu yang mengancam; dan Bapak K mempersepsikan orang lain mungkin sama halnya seperti ia melihat dirinya sendiri sebagai pemulung.

Pada dimensi perkembangan diri, partisipan M adalah partisipan yang melihat dirinya bertumbuh secara personal. Bapak M melihat bahwa menjadi pemulung membuat secara ekonomi dirinya menjadi lebih baik, sebelum menjadi pemulung ia tidak bisa menabung, setelah menjadi pemulung ia malah bisa menabung. Berbeda dari Bapak M, Bapak K dan Ibu R tidak melihat diri mereka bertumbuh. Ibu R bahkan mengatakan bahwa ia sering mengeluh kepada suami karena merasa bertahun-tahun kondisi mereka sama saja. Bapak K serupa, ia sebenarnya juga bersyukur karena dengan menjadi pemulung bisa mendapatkan tempat tinggal “gratis”, tetapi ia juga melihat dirinya sama-sama saja. Faktor yang menjadi pembeda dalam dimensi ini juga terkait hal ekonomi. Bapak M merasa diri bertumbuh karena secara ekonomi ia merasa lebih saat menjadi pemulung; sedangkan Bapak K dan Ibu R kurang merasa diri bertumbuh karena secara ekonomi mereka melihat tidak ada peningkatan.

Pada dimensi tujuan hidup, Ibu R yang menunjukkan cita-cita dan tujuan hidup yang paling kuat. Ia ingin mengusahakan supaya anaknya sukses dan dapat mengangkat derajat orang tua. Tujuan hidup ini membantu Ibu R untuk bertahan dalam kondisi yang tidak ia inginkan. Bapak K dan Bapak

M tidak menunjukkan cita-cita dan harapan sekuat Ibu M. Bapak K bahkan tidak mau memikirkan cita-cita. Ia juga pesimis akan kemampuannya dalam mewujudkan cita-cita. Bapak M sama seperti Bapak K dalam melihat cita-cita. Ia tidak mau memikirkan cita-cita karena banyak cita-citanya yang tidak terwujud. Faktor yang menjadi pembeda disposisi ketiga partisipan dalam dimensi ini adalah pengalaman gagal. Tujuan Ibu R adalah tujuan jangka panjang (menyangkut masa depan anak). Tujuan tersebut masih menjadi harapan dan cita-cita, belum pernah diuji keberhasilannya. Bapak K dan Bapak M tampak tidak memiliki tujuan hidup yang kuat karena mereka pernah gagal mewujudkan cita-cita. Mereka berperilaku lebih realistis terhadap cita-cita mereka.

Pada dimensi kemandirian, tergambar bahwa sebagai pemulung di kampung pemulung Cilandak, setiap partisipan tidak sepenuhnya mandiri sebagai pribadi. Mereka bisa tinggal di lapak-lapak yang ada karena mereka bekerja sebagai pemulung bagi Bos. Bos para pemulung inilah yang menempatkan mereka di kampung tersebut, di lapak-lapak yang ada. Bapak M dan Bapak K bekerja untuk Bos Sanuari, sedangkan Ibu R bekerja memulung untuk Bos Ato. Mereka mendapatkan uang karena mereka memulung dan menjualnya kepada Bos. Jika mereka tidak memulung, maka mereka sekeluarga tidak diperkenankan tinggal di lapak-lapak yang ada. Mereka memang tinggal dengan gratis, tetapi mereka harus “membayar” dengan cara memulung untuk dijual kepada Bos. Semua partisipan terikat secara ekonomi dengan Bos mereka. Ketergantungan partisipan tidak hanya kepada Bos. Kondisi tubuh mereka juga membuat mereka tergantung kepada orang lain. Bapak M, karena sakit asam urat maka ia menggantungkan usaha memulung kepada istrinya. Ibu R sebagai wanita yang sedang hamil, juga menggantungkan dirinya kepada suaminya. Di dimensi ini faktor yang menentukan disposisi para partisipan adalah penguasaan akan modal. Ketiga partisipan tidak sepenuhnya memiliki kemandirian karena secara ekonomi mereka tergantung oleh orang lain, orang yang punya modal uang, yang dapat memberi mereka uang penghidupan. Tempat tinggal mereka di kampung pemulung, uang yang mereka dapatkan dari menjual barang rosok, kegiatan ekonomi mereka sehari-hari semuanya dikendalikan oleh Bos yang “menguasai” mereka.

Pada dimensi penguasaan lingkungan, pemulung adalah sosok yang tidak memiliki kuasa. Bapak K dan Bapak M bercerita bahwa pemulung seperti dirinya banyak dilarang masuk ke kompleks perumahan. Stigma bahwa pemulung suka mengambil barang orang lain tanpa ijin, membuat pemulung menjadi ancaman untuk lingkungan. Mereka tidak bisa berbuat apapun terkait hal itu. Mereka hanya bisa memulung di tempat yang mereka diperkenankan untuk memulung. Inilah yang membuat tempat pembuangan akhir sampah dipenuhi pemulung. Tidak ada larangan bagi pemulung memulung di tempat pembuangan akhir sampah. Selain dibatasi dengan peraturan yang ada di beberapa kompleks, pemulung seperti para partisipan ini juga bersaing dengan perusahaan pengolah sampah swasta. Saat ini banyak kompleks perumahan dan perkantoran yang meminta perusahaan pengelola sampah swasta untuk mengelola sampah mereka. Hal semacam ini membuat akses pemulung kepada sampah semakin berkurang. Semua ini menunjukkan bahwa pemulung tidak memiliki kuasa atas lingkungan kerja

mereka. Mereka tahu mereka harus memulung dimana, tetapi mereka tidak bisa berbuat apa-apa jika saja ada peraturan yang membatasi mereka. Pada dimensi terakhir ini, faktor ekonomi juga menjadi faktor yang menyebabkan mereka tidak memiliki kuasa atas lingkungan tempat tinggal dan lingkungan kerja. Mereka bisa tinggal di kampung pemulung Cilandak, karena mereka bekerja sebagai pemulung pada seorang Bos. Lingkungan kerja mereka juga bukan milik mereka, bahkan banyak wilayah yang melerang pemulung untuk masuk.

Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemulung tidak memiliki kesejahteraan psikologis yang baik. Terdapat dimensi-dimensi dalam kesejahteraan psikologis yang tidak dimiliki oleh partisipan yaitu, dimensi kemandirian dan penguasaan lingkungan. Dimensi-dimensi lain dalam kesejahteraan psikologis berbeda-beda diantara ketiga partisipan, tetapi secara umum selalu ada partisipan yang tidak optimal di dimensi-dimensi tersebut.

Faktor ekonomi adalah hal yang tampak mempengaruhi disposisi partisipan pada dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis. Penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi dapat mempengaruhi penerimaan diri, kemandirian, dan penguasaan lingkungan. Faktor ekonomi juga bisa menjadi dasar partisipan dalam melihat perkembangan diri. Pemulung di kampung pemulung Cilandak adalah orang-orang yang memulung untuk orang lain. Secara ekonomi mereka tergolong dalam kelompok miskin. Mereka juga bergantung secara ekonomi kepada seorang Bos. Ketika menjalankan pekerjaan, pemulung juga menghadapi banyak aturan yang membatasi pekerjaan mereka. Mereka tidak dapat menguasai lingkungan mereka tinggal dan bekerja. Mereka hanya ditempatkan di kampung tersebut, dan mereka juga menempatkan diri di daerah-daerah yang tidak membatasi aktivitas mereka

Faktor lain, selain ekonomi, yang membuat perbedaan dalam sebuah dimensi di antara partisipan adalah pandangan tentang diri sendiri dan lingkungan. Pandangan yang positif tentang diri sendiri membuat partisipan lebih mampu terbuka dan turut serta dalam berkegiatan di kampung pemulung Cilandak; tetapi pandangan negatif tentang diri sendiri, menuntun partisipan memandang negatif juga terhadap lingkungan. Hal ini dapat membuat dimensi relasi positif dengan orang lain menjadi tidak optimal.

Menjadi pemulung bukan sesuatu yang mudah untuk diterima. Ada partisipan yang mampu menerima karena melihat diri mereka menjadi lebih baik, tetapi ada partisipan yang melihat situasi mereka tetap buruk dan sebenarnya tidak ingin ada di kondisi seperti yang disebutkan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam dimensi penerimaan diri dan perkembangan diri para partisipan juga tidak memiliki kepuasan. Hal yang sama ada di dimensi tujuan hidup. Ada partisipan yang memiliki tujuan hidup yang jelas, dan itu menjadi penyemangatnya. Ada pula partisipan yang enggan berbicara tentang tujuan hidup, karena mereka merasa selalu gagal dan pesimis untuk mewujudkannya.

Penelitian ini memberi gambaran bahwa sisi ekonomi para pemulung perlu diperhatikan jika hendak membantu meningkatkan kesejahteraan psikologis pemulung. Para pemulung ini hidup secara ekonomi dari Bos sehingga setiap usaha bagi para pemulung harus melibatkan para Bos. Setiap pihak yang ingin mendampingi pemulung perlu mengajak setiap Bos pemulung. Kehidupan pemulung sangat erat dengan aktivitas ekonomi yang melibatkan banyak orang. Tidak bisa serta merta seorang pemulung “dicabut” dari komunitasnya tanpa diberi pendampingan yang terus menerus, modal usaha, modal untuk biaya hidup, dan dorongan untuk mewujudkan cita-cita.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pemulung adalah sosok yang tergantung kepada orang lain. Hal ini membuat mereka terhambat untuk berkembang secara pribadi. Pemulung adalah profesi yang dibutuhkan, bahkan dalam hal pelestarian lingkungan, pemulung salah satu pihak yang memiliki andil besar. Cara setiap pemulung memperoleh kesejahteraan psikologis secara penuh, dengan tanpa meninggalkan aktivitas memulung sampah seperti yang mereka lakukan sekarang perlu untuk dikaji lebih lanjut.

Artikel ini memiliki keterbatasan. Area penelitian adalah salah satu keterbatasan penelitian ini. Penelitian selanjutnya bisa mendalami hal yang sama di kampung-kampung pemulung yang lain. Penelitian lebih lanjut juga bisa semakin mendalami setiap dimensi kesejahteraan psikologis satu persatu, karena dalam penelitian ini dimensi-dimensi psikologis tidak sepenuhnya digali dengan mendalam.

Daftar Acuan

- Creswell, J. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). Sage.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed.). Pearson.
- Colleto, D., & Bisschop, I. (2017). Waste pickers in the informal economy of the global south: Included or excluded?. *International Journal of Sociology and Social Policy*, 37(5/6), 280-294, doi: 10.1108/IJSSP-01-2016-0006
- Diana, Y. (2021, Agustus 2). Dilema Kaum Marjinal. <https://www.kompasiana.com/dianay/552e5b396ea83493518b4589/dilema-kaum-marjinal>
- Huppert, F.A. (2009), Psychological Well-being: Evidence Regarding its Causes and Consequences. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 1: 137-164. <https://doi.org/10.1111/j.1758-0854.2009.01008.x>
- Kencana, M. R. B. (2021, Juli 15). BPS: Penduduk Berpenghasilan di Bawah Rp 472.525 per Bulan Masuk Kategori Miskin. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4607816/bps-penduduk->

berpenghasilan-di-bawah-rp-472525-per-bulan-masuk-kategori-miskin

- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57, 1069 – 1081.
- Ryff C, D (2014). Psychological well-being revisited: Advances in the science and practice of eudaimonia. *Psychother Psychosom* 2014, 83, 10-28. doi: 10.1159/000353263
- Ryff, C.D., & Keyes, C.L. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of personality and social psychology*, 69(4), 719-727.
- Ryff, C. D., & Singer, B. (2008). Know thyself and become what you are: A eudaimonic approach to psychological well-being. *Journal of Happiness Studies*, 9(1), 13-39.